

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

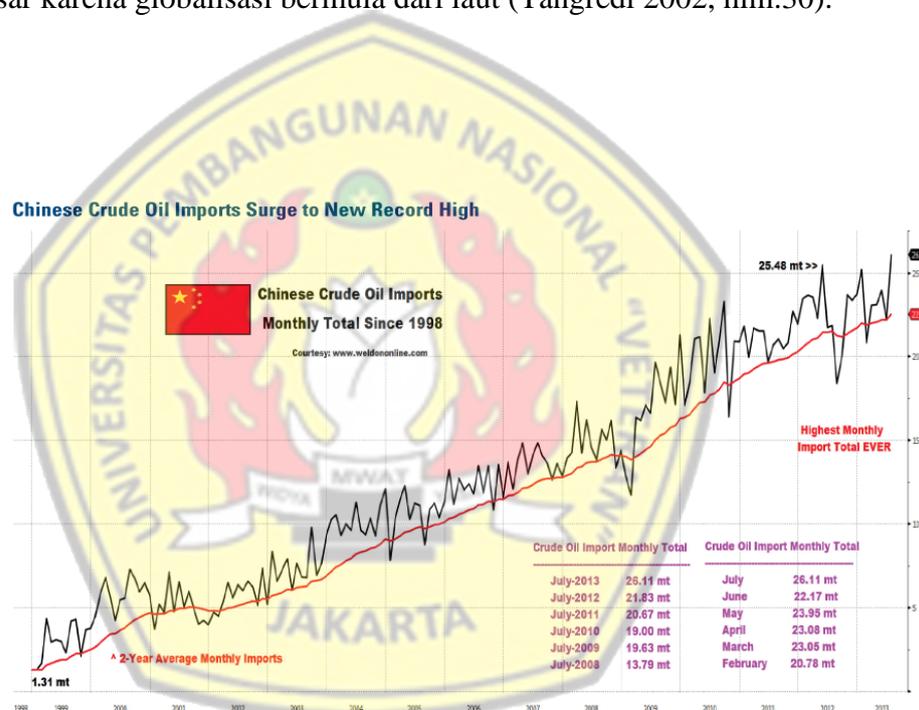
Secara luas geografis, China adalah negara terbesar ketiga setelah Rusia dan Kanada. China memiliki penduduk lebih dari 1,3 miliar jiwa. Sekitar 23% dari populasi penduduk di dunia. China terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. China kini hadir sebagai negara yang perekonomiannya maju dan berkembang, bahkan kerap sering disebut pesaing besar Amerika Serikat.

China jauh lebih tergantung pada laut. Sejak bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia atau *World Trade Organization* (WTO) pada Desember 2001, perdagangan China dengan negara-negara lain terus berkembang sehingga hal ini mempengaruhi ekonomi China. Tanpa perdagangan, China tidak bisa mempertahankan ekonominya. Perdagangan yang melewati jalur laut adalah bagian penting dari perdagangan China.

Seperti kita ketahui bahwa, setiap negara melakukan kegiatan perekonomian untuk kelangsungan hidup negara tersebut. Dalam hal ini, China adalah negara yang bergantung dari kegiatan ekspor-impor antar negara atau lebih. Pasokan energi dalam negeri China tidak cukup memenuhi kebutuhan negara ini. Sehingga, negara ini sangat bergantung pada impor energi dari negara lain. Kebutuhan China terhadap energi merupakan kebutuhan yang sangat vital. Dalam menjalankan roda perekonomiannya, China membutuhkan pasokan energi dari negara – negara di Timur Tengah dan Afrika.

Industri perekonomian China sebagian besar adalah industri manufaktur padat energi yang membutuhkan pasokan energi dalam jumlah yang besar. Kapal – kapal tanker pengangkut minyak atau gas maupun kapal – kapal niaga China hilir-mudik di perairan Samudera Hindia. Samudera ini memiliki prospektif strategis bagi perdagangan maritim oleh dunia, khususnya China. Dengan nilai strategis Samudera Hindia baik secara geografis, ekonomi dan politik yang sangat

penting keberadaannya bagi negaranya, sehingga China sangat memperhatikan penjagaan keamanan jalur minyak agar tetap aman bagi kapal-kapal pengangkut minyaknya. Jalur laut atau pelayaran adalah jalur yang sangat penting bagi berbagai aktivitas negara-negara di dunia, dimana jalur transportasi laut merupakan bentangan garis jalur energi minyak dan gas bumi yang tidak boleh terputus karena hal tersebut sangat berkaitan dengan industri negara-negara maju yang nantinya akan sangat mempengaruhi perekonomian dunia. Selain berperan dalam aktivitas perekonomian dunia, jalur laut juga sangat berperan bagi negara dalam melakukan mobilisasi pertahanan. Tidak hanya itu, peranan maritim juga sangat besar karena globalisasi bermula dari laut (Tangredi 2002, hlm.30).



Sumber : Weldon US Global Investors

Grafik 1 Chinese Crude Oil Imports Surge to New Record High

Dalam pencapaian pengamanan jalur pengiriman suplai minyak China dari negara-negara Timur-Tengah dan manifestasi peningkatan pengaruh geopolitik. Jalur laut ini disebut dengan *Sea Lines of Communication* (SLOC), ini adalah rute maritim antar pelabuhan-pelabuhan yang digunakan untuk kegiatan perdagangan, pengiriman logistik dan angkatan laut (Klein 2007, hlm.133). Konektivitas yang terus berkembang antara ekonomi China dan sistem ekonomi internasional telah membuat ancaman terhadap stabilitas keamanan di *Sea Lines of Communication*

(SLOCs) mengkhawatirkan bagi China. Transportasi melalui kapal – kapal yang melewati jalur laut lebih beresiko mengalami penyerangan oleh bajak laut (Erickson & Strange 2013, hlm.1).



Sumber : Annual Report to Congress, Military Power of The People's Republic of China 2006

Gambar 1 *China's Critical Sea Lines of Communication (SLOC)*

Pembajakan sendiri menjadi salah satu indikator penting dalam menganalisa permasalahan pembajakan yang terjadi di perairan Samudera Hindia. Dalam hal ini banyak definisi yang diberikan terkait dengan isu pembajakan. Menurut artikel 101 *United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) 1982*, pembajakan adalah:

- a. setiap tindakan kekerasan atau penahanan yang tidak sah, atau setiap tindakan memusnahkan, yang dilakukan untuk tujuan pribadi oleh awak kapal atau penumpang dari suatu kapal atau pesawat udara swasta yang ditujukan:
 - 1) di laut lepas, terhadap kapal atau pesawat udara lain atau terhadap orang atau barang yang ada di atas kapal atau pesawat udara demikian;

- 2) terhadap suatu kapal, pesawat udara, orang atau barang di suatu tempat di luar yurisdiksi Negara manapun.
- b. setiap tindakan turut serta secara sukarela dalam pengoperasian suatu kapal atau pesawat udara dengan mengetahui fakta yang membuatnya suatu kapal atau pesawat udara pembajak.
- c. setiap tindakan mengajak atau dengan sengaja membantu tindakan yang disebutkan dalam sub-ayat a atau b (UNCLOS 1982, hlm.95)

Salah satu wilayah yang sangat sering terjadi pembajakan adalah Teluk Aden. Hampir 1.300 kapal Cina di tahun 2008 melintasi jalur Afrika dan semenanjung Arab. Sekitar 20 persennya diserang perompak serta ada sebuah kapal nelayan dengan 18 awak yang juga diserang perompak. Dari peristiwa inilah, maka pada bulan Desember tahun 2008 China ikut berpartisipasi dalam aksi internasional penumpasan perompak Somalia. China mengirimkan dua kapal perang dan sebuah kapal logistik China yang dilengkapi artileri roket, meriam dan dua helikopter melakukan patroli di sekitar Teluk Aden. Ketiga awak kapal perang China tersebut terdiri atas 800 marinir, di antaranya 70 anggota pasukan khusus tempur jarak dekat (Is 2009, hlm.1). Teluk Aden merupakan perairan yang sering dipenuhi oleh para bajak laut. Seperti diketahui bahwa, sekitar 60 persen impor minyak China berasal dari Timur Tengah, dan sebagian besar yang melewati Teluk, bersama dengan pengiriman besar bahan baku dari Afrika. Hal ini menjadi alasan mengapa China sangat menaruh perhatian yang besar di teluk Aden. Menurut The International Maritime Bureau (IMB) telah tercatat 111 kasus pembajakan di Teluk Aden.

Hal ini yang menjadikan China harus memproyeksikan *Sea Power*-nya di *Sea Lines of Communication* (SLOC). *Sea Power* adalah kekuatan nasional dari suatu bangsa yang digunakan sebagai sarana untuk menegakkan kedaulatan dan hukum di laut, dalam rangka menjamin dan melindungi kepentingan nasional bangsa. Menurut A.T Mahan seorang penstudi strategis dengan bukunya yang berjudul "The Influence of Sea Power Upon History 1660-1783" menggambarkan *Sea Power* sebagai kemampuan suatu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya, yaitu politik, ekonomi, dan militer dengan cara melakukan penguasaan atau pengendalian terhadap laut. *Sea Power* merupakan fasilitator

yang penting untuk meningkatkan kekuatan ekonomi suatu negara. Hal ini dilakukan China dengan berupaya untuk menjadi kontrol dalam perdagangan internasional dan menggunakan kekuatan angkatan laut sebagai satu – satunya elemen militer dalam memaksimalkan kekuatan lautnya. Tujuan dari hal – hal tersebut adalah untuk mencegah dan menghadapi ancaman – ancaman maritim.

Dalam pengerahan *Sea Power*, China sejak tahun 2008 mengembangkan *blue water navy*, untuk mengamankan *Sea Lines of Communication* (SLOC). *Blue water navy* adalah kekuatan maritim yang mampu beroperasi di perairan dalam laut terbuka. Pada tahun 2008 BBC melaporkan bahwa seorang pejabat pertahanan senior Cina (Mayor Jenderal Qian Lihua) menegaskan China akan mengoperasikan armada kecil kapal induk. Namun, hal itu dikatakan untuk tujuan pertahanan regional. Bagi China, *Sea Power* diproyeksikan sebagai bentuk penjagaan atau perlindungan oleh China terhadap jalur laut yang digunakan oleh kapal-kapal untuk mengirimkan pasokan minyak dan bahan mentah ke China.

Sea Lines of Communication (SLOC) di Samudera Hindia begitu penting bagi negara China. Nilai-nilai strategis di Samudera Hindia bagi China menjadikan negara ini mempunyai kepentingan yang besar di wilayah tersebut. Terutama, kepentingan keamanan terhadap jalur perdagangan laut. Dalam menjalankan *Sea Power*nya China memainkan peran yang strategis dalam meningkatkan hubungan diplomatik dengan berbagai negara – negara sahabat. Negara ini juga membangun hubungan strategis dan mengembangkan angkatan lautnya untuk mengawasi keberadaannya di sepanjang SLOC yang menghubungkan China dan Timur Tengah. Keberadaan *Sea Power* China di Samudera Hindia ini selain sebagai bentuk upaya mengamankan dan mempertahankan kepentingan China dalam hal ekonomi dan energi, *Sea Power* juga merupakan salah satu upaya China untuk meningkatkan kekuatan angkatan lautnya dalam rangka mengimbangi kekuatan angkatan laut Amerika Serikat dan India di Samudera Hindia.

I.2 Rumusan Masalah

Dalam latar belakang diatas kita ketahui bahwa Samudera Hindia sebagai jalur perdagangan internasional yang dilewati oleh kapal-kapal yang membawa

minyak dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika ke negara China. Sehingga Samudera Hindia mempunyai nilai yang sangat penting bagi China dalam melakukan pengamanan jalur impor minyaknya. Impor minyak China ini tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi China sebagai pemenuhan kebutuhan industri untuk menggerakkan roda perekonomiannya. Sehingga, negara ini harus melakukan pengamanan di jalur tersebut dengan mengerahkan *Sea Power* China di sepanjang *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia.

Bertitik tolak pada latar belakang diatas maka pertanyaan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :“Bagaimana *Sea Power* China dalam melakukan pengamanan *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia periode 2008 - 2014?”

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan berbagai ancaman yang dihadapi China di *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia
- b. Menggambarkan *Sea Power* China
- c. Memberikan gambaran mengenai *Sea Power* China dalam melakukan pengamanan *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

- a. Secara praktis, dapat mengetahui seberapa besar *Sea Power* China sebagai upaya untuk mengamankan *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia.
- b. Secara akademis, penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan mahasiswa dan mahasiswi jurusan ilmu Hubungan Internasional, khususnya konsentrasi Pengkajian Strategis dan Keamanan Internasional, agar mampu meningkatkan kemampuan analisis terhadap isu-isu internasional kontemporer di bidang keamanan secara lebih

mendalam. Manfaat lainnya, bagi mahasiswa tersebut maupun bagi penulis ialah mampu memahami *Sea Power* China untuk mencapai keamanan *Sea Lines of Communication* (SLOC) dari berbagai ancaman yang ada.

I.5 Tinjauan Pustaka

Begitu banyak literature yang mengkaji dan membahas tentang *Sea Power* China dalam melakukan pengamanan *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan samudera Hindia, adapun beberapa jurnal dan artikel yang dijadikan sebagai tinjauan bagi penulis antara lain :

Pertama, dalam jurnal yang berjudul **An Analysis of China's Concept of Sea Power (2012)** oleh **Shi Xiaoqin** menjelaskan bahwa sebuah kekuatan laut yang muncul dianggap sebagai variabel yang penting untuk meningkatkan pengaruh politik di tingkat internasional. Kekuatan laut China tumbuh pada abad ke-21. Hal ini telah menjadi penting untuk setiap negara di dunia untuk memahami kekuatan laut China.

Penulis berangkat dari bagaimana pandangan China tentang konsep kekuatan laut dan penerapan konsep tersebut dan hal ini sama pentingnya dengan kekuatan pasukan maritimnya. China juga memainkan peran dalam tatanan maritim internasional. China menolak adanya invasi asing di laut dan turut berpartisipasi dalam *the United Nations Convention on the Law of Sea* (UNCLOS'82). Sebagai contoh, pada tahun 2008, China mengerahkan China mengumumkan bahwa mereka mengirimkan dua kapal perusak dan satu kapal pengisian untuk misi pengawasan terhadap pembajakan di Teluk Aden dan perairan Somalia. Ini salah satu fakta bahwa China mencoba menjaga stabilitas keamanan maritim, seperti kita tahu perairan tersebut sangat dikenal rawan pembajakan. Persepsi Cina tentang hak dan kewajiban di dalam *sea order* dan perilaku China didasarkan pada persepsi dari tatanan internasional. Dalam tiga dekade, peran internasional China telah berubah secara dramatis yaitu melakukan pencegahan atau antisipasi terhadap ancaman di laut. Negara ini telah menjadi pemain berkomitmen dalam menjaga stabilitas keamanan dan berusaha menjadi sebuah kekuatan yang bertanggung jawab. Dalam jurnal ini kemudian dijelaskan bahwa Angkatan Laut

China juga mengerahkan kekuatan militer untuk mengambil tindakan dalam keamanan maritim secara bertahap. Ketika negara – negara besar menganggap atau meragukan tindakan China tersebut mereka segera melakukan pecegahan agar kekuatan China tidak bertumbuh semakin besar. China lebih memilih untuk melakukan kerjasama dalam kerangka organisasi internasional dan hukum internasional. China menganggap cara ini adalah cara yang sah.

Dalam jurnal ini, juga mengemukakan bahwa beberapa analis mengatakan China akan membangun kekuatan angkatan laut yang hebat, karena negara ini sangat bergantung pada energi yang impor dari luar negeri dan perdagangan. Hal ini tentu akan menjadi perhatian utama angkatan laut China untuk melindungi pembangunan ekonomi dalam negerinya. Kekuatan laut akan menjadi sangat penting dalam era global. Setiap bangsa yang ingin menjadi negara makmur dan kuat adalah menjaga pasar sumber daya dan jalur laut yang aman. Selain itu, penulis menjabarkan perbedaan konsep *Sea Power* antara China dengan negara – negara barat. Ada tiga sisi yang membedakannya, yaitu *origins, background, and roles*.

Kedua, dalam jurnal yang berjudul **Sea Power and China's Strategic Choices** oleh **Zhang Wenmu** menjelaskan analisisnya tentang konsep Sea Power bagi China serta tentang strategi apa saja yang diambil oleh negara ini dalam mencapai kepentingannya. Jurnal ini dibuat pada tahun 2006, maka analisa dari penulis tentang Sea Power China mengacu pada fenomena – fenomena maritim sebelum tahun 2006. Penulis menjelaskan bahwa China mengalami pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang pesat, sehingga *Sea Power* ditujukan untuk kepentingan perdagangan luar negeri atau perdagangan internasionalnya. Selain itu, China juga mempunyai ketergantungan terhadap impor energi dari luar negeri. Namun, penulis menilai bahwa negara ini masih kurang dalam melakukan pengamanan terhadap jalur laut yang dilewati oleh armada komersial, khususnya kapal tanker pengangkut energi. Selain itu, penulis menganalisis bahwa *Sea Power* dan Strategi China ditujukan untuk melindungi territorial perbatasan dalam mencapai keamanan nasionalnya. Dalam jurnal ini, penulis juga menjelaskan bahwa konsep dari *Sea Power* China adalah kombinasi antara *Sea Power* dan *Sea Rights*.

Sea Power digunakan untuk mencapai 3 aspek kepentingan yaitu, dari segi ekonomi, politik, dan militer. China harus mengamankan kegiatan perdagangan internasionalnya, khususya impor energi China untuk dapat terus menggerakkan roda perekonomian China. China harus bersaing dengan 2 negara yaitu India dan Amerika Serikat. Militer China melakukan peningkatan kekuatan angkatan laut dan melakukan ekspansi. Hal ini bisa ditujukan untuk upaya *deterrence* untuk keamanan nasionalnya.

Ketiga, dalam sebuah jurnal yang berjudul **Securing SLOCs by Cooperation--China's Perspective of Maritime Security in the Indian Ocean** karya **Ye Hailin** mengemukakan bahwa Cina pada tahun 2009 adalah konsumen energi kedua dunia, dan 60% konsumsi energi yang berasal dari Teluk dan transit melalui Selat Malaka. Perekonomian China berasal dari keuntungan perdagangan internasional. Oleh karena itu, negara ini sangat bergantung pada keamanan *Sea Lines of Communication* (SLOC). Dalam suatu pengembangan industri maritim, ketergantungan pada keamanan SLOC memaksa China untuk memikirkan kembali strategi maritim konservatif tradisional. Penulis menjelaskan bahwa dalam perdagangan luar negeri perlu dilindungi oleh Angkatan Laut dengan melakukan ekspansi pada kekuatan laut.

China menyadari bahwa kekuatan laut sangat penting untuk pembangunan masa depan Cina atau untuk kebangkitan nasional negara ini. Untuk mengamankan SLOC-nya membuat Cina harus lebih aktif dalam pendekatan pada isu-isu maritim, strategi maritim masih di alam perdamaian dan penekanan. Dalam mencapai kekuatan laut, China tidak dapat mengabaikan peran dari negara – negara lain. Negara ini berusaha menjalain kerjasama untuk mencapai kepentingannya tersebut. Khususnya, dengan negara – negara yang berada di sekitar *Sea Lines of Communication* (SLOC).

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Keamanan Maritim

Istilah dari keamanan maritim hingga saat ini belum mempunyai definisi yang tetap. Menurut Christopher Rahman istilah "*maritime security*" akan memiliki definisi yang berbeda bagi setiap orang dan organisasi yang berbeda

pula, tergantung pada kepentingan organisasi mereka atau bahkan bias politik dan ideologis mereka (Rahman 2009, hlm.29). Namun pada dasarnya konsep *maritime security* merupakan bagian dari konsep *security* (keamanan) itu sendiri, yang lebih dispesifikan ke dalam aspek maritim. Keamanan maritim berfokus pada keselamatan kapal dan awak mereka di laut dan ketika memasuki pelabuhan, jenis keamanan ini mencakup berbagai masalah seperti kedaulatan, jalur dan kondisi navigasi, dan tanggapan terhadap tindakan ilegal seperti pembajakan (The Meaning of Maritime Security 2014, hlm.1). Universitas Dalhousie memberikan definisi keamanan maritim sebagai “suatu proses mempertahankan stabilitas dalam sistem internasional diatas, dibawah dan dari laut” (Rahman, 2009, hlm.29).

Elemen-elemen yang dianggap bagian dari keamanan maritim adalah perdamaian internasional dan nasional serta keamanannya, kedaulatan, integritas teritorial dan kebebasan politik, keamanan SLOC, perlindungan kejahatan yang dilakukan di-laut (semua kendaraan diatas air, nelayan), keamanan sumber daya termasuk aksesnya ke sumber daya di-laut dan dasar laut, perlindungan lingkungan maritim beserta infrastrukturnya (Feldt 2013, hlm.3).

I.6.2 Geopolitik

Dalam studi Hubungan Internasional, geopolitik adalah suatu konsep yang melihat masalah atau hubungan internasional dari sudut pandang ruang atau geosentrik. Konteks teritorial di mana hubungan itu terjadi dapat bervariasi dalam fungsi wilayah dalam interaksi, lingkup wilayah, dan hirarki aktor.

Setiap negara mempunyai suatu konsep ruang, dimana negara memiliki keterbatasan teritorial maka masyarakat muda memerlukan tambahan ruang yang luas berartidiperlukan teritorial yang baru dan ruang yang lebar, sedangkan masyarakat kecilcukup puas dengan kondisi geografi danketerbatasan tersebut. Menurut konsep ruang Ratzel, negara memerlukan tambahan ruang untukmencukupi kebutuhan perkembangan masyarakat, dan faktor ruang berpengaruhsignifikan dalam dunia politik (Gyorgy 1944, hlm.152)

Geopolitik sangat dibutuhkan oleh setiap negara di dunia, khususnya negara – negara besar untuk memperkuat posisinya terhadap negara lain, untuk memperoleh kedudukan yang penting di antara negara – negara di seluruh dunia, atau secara lebih spesifik untuk menempatkan diri pada posisi yang sejajar di antara negara-negara raksasa.

Geopolitik adalah apa yang sedang dihadapi oleh masing-masing negara di dunia, tentang apa yang harus dihadapi di luar negara, termasuk lingkungan yang ada di luar negara sehingga negara harus memikirkan tindakan apa yang tepat. Geopolitik didefinisikan tentang lokasi sumber-sumber berharga geografis dan garis komunikasi yang menghubungkannya (akses), yang menjelaskan nilai-nilai strategis wilayah.

Geopolitik tidak bersifat konstanta, namun menjadi sebuah variabel yang menjelaskan perubahan distribusi geografis rute dan ekonomi dan sumber-sumber daya alam. Menurut Jakub, geografi dan geopolitik itu penting, bagaimana negara memainkan peran dalam menjadi kontrol eksklusif atas rute – rute dan sumber daya. Pada era ini, terdapat perubahan definisi geopolitik dimana terdapat peningkatan ekonomi dan potensi militer negara-negara *periphery*, yang memiliki arti penting dalam mempengaruhi rute perdagangan. Sehingga, negara – negara besar melakukan hubungan diplomatik khusus dengan negara – negara *periphery* untuk meningkatkan pengaruh geopolitiknya (Grygiel 2006, hlm.22).

Geopolitik menggambarkan tentang distribusi geografis dari pusat rute perjalanan (konektifitas) dan sumber-sumber daya, yang dideterminasi oleh kombinasi teknologi dan geografi. Salah satu tujuan dari geopolitik adalah untuk menekankan bahwa dominasi politik bukan hanya tentang memiliki kekuatan (*power*) atau sumber daya material, tetapi juga dari konteks geografis dimana kekuasaan yang dilaksanakan adalah ikut terlibat dalam semua transaksi internasional sebagai unsur pelaku kerjasama, oposisi, perlawanan, perjuangan atau konflik, dan juga dalam menguasai lokasi – lokasi tertentu, ruang dan jarak antara pihak-pihak yang berinteraksi (Sloan & Gray 1999, hlm.22).

I.6.3 Sea Power

Alfred Thayer Mahan merupakan seorang jenderal yang bertugas di West Point, Amerika Serikat, ia merupakan salah satu penstudi strategi dengan bukunya yang berjudul “The Influence of Sea Power Upon History 1660-1783”. Dalam bukunya dijelaskan bahwa kejadian – kejadian di laut sangat mempengaruhi kejadian – kejadian di darat. Mahan juga menjelaskan, bahwa *Sea Power* atau Kekuatan Laut merupakan unsur yang sangat penting bagi kejayaan suatu

bangsa. Definisi dari *Sea Power* atau *Kekuatan Laut* adalah kemampuan suatu negara dalam menggunakan dan mengendalikan laut (*sea control*) serta mencegah lawan menggunakannya (*sea denial*) (Cutler & Cutler 2005, hlm.125). Mahan menjelaskan bahwa tidak semua bangsa dapat membangun *Sea Power*. Ada enam pokok untuk mencapai *Sea Power* dalam suatu negara menurut Mahan (Tuthail 1966, hlm.40) :

Mahan membuat pusat dari tesisnya sebagai berikut, (1) Posisi geografis dari suatu negara yang berhadapan dengan laut, (2) bentuk fisik dari suatu negara dalam hubungan laut, panjang dari daratan, dan nomor, kedalaman, bentuk alami dari pelabuhan, (3) tingkat dari wilayah dan hubungan dari fisik geografi ke geografi manusia, (4) jumlah dari populasi, (5) karakter nasional, (6) karakter dari pemerintah.

Mahan juga mengungkapkan bahwa *Sea Power* bermakna lebih dari sekedar kekuatan militer di laut, artinya adalah *Sea Power* bukan hanya tentang armada kapal perang saja, namun juga mencakup seluruh potensi kekuatan laut nasional seperti armada niaga, armada perikanan, industri jasa maritim, serta masyarakat maritim. Laut adalah sebagai penghubung. Hal ini menjadi penting karena laut sebagai konektor rute atau jalur perdagangan. Mahan menekankan dalam *Sea Power*, mengontrol laut adalah kunci untuk menguasai dunia, samudera dan laut sebagai suatu badan dari air yang menghubungkan setiap benua dan pulau. Pada wilayah daratan, koneksi dapat terputus, namun wilayah laut akan terus terhubung, oleh karena itu pengangkutan dengan kapal laut akan lebih efisien dibandingkan pengangkutan yang lain. *Sea Power* sebagai suatu upaya strategis untuk melaksanakan kerjasama perdagangan dan proteksi terhadap jalur atau rute.

Sea Power merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi fasilitator dalam pembangunan kekuatan ekonomi. *Sea Power* pada dasarnya ditujukan untuk kedaulatan negara, kepentingan, sumber daya alam, dan untuk kesejahteraan warga negara. Apabila *Sea Power* dijalankan dengan baik dan optimal, maka akan meningkatkan kesejahteraan dan keamanan negara. Dalam mencapai kekuatan laut, peningkatan angkatan laut sangat diandalkan sebagai alat atau fasilitator untuk melindungi kepentingan maritim suatu negara. Angkatan Laut adalah satu – satunya elemen militer yang handal, diatas, dipermukaan, maupun dibawah laut. Namun, jika *Sea Power* itu kurang diberdayakan, akan berakibat sangat merugikan negara atau bahkan meruntuhkan bangsa.

Kekuatan laut adalah kombinasi kemampuan perdagangan maritim dan kemampuan untuk tidak hanya untuk melindungi perdagangan tapi untuk menggunakan kekuatan angkatan laut sebagai bagian penting dari kekuatan nasional. Hal ini adalah bahwa kemampuan untuk proyeksi kekuasaan baik dalam peran defensive serta dalam melakukan perang, dimana negara mencoba untuk mengembangkan kemampuan ini.

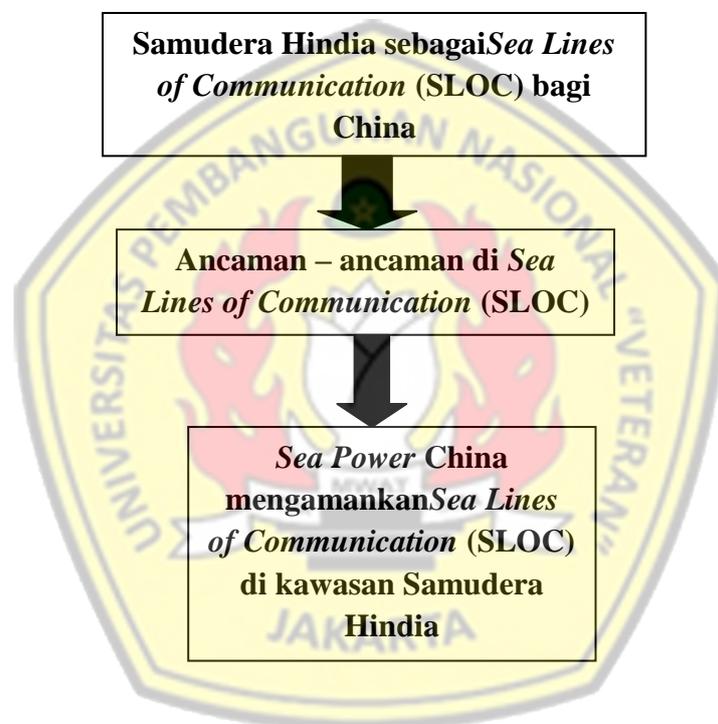
Menurut Geoffrey Till dalam bukunya **Seapower :A Guide for the Twenty First Century** mengemukakan bahwa ada 4 (empat) misi dalam pengerahan kekuatan angkatan laut. Pertama, *Sea Control*, yaitu adanya actor, khususnya negara untuk memainkan peran dalam mengendalikan laut. Pengendalian ini dimaksudkan agar memungkinkan suatu negara tersebut untuk melakukan apa saja sesuai dengan kepentingannya di laut yang negara itu bisa kendalikan. Kedua, *Expeditionary Operations*, dimana negara memproyeksikan kekuatannya di perairan laut sebagai pertahanan dari sistem perdagangan terhadap ketidakstabilan dan konflik darat yang mungkin mengancam. Potensi ancaman akan selalu ada untuk mengganggu sistem perdagangan yang melewati jalur laut. Ketiga, *Good Order at Sea*, yaitu negara – negara yang berkegiatan di perairan harus membuat sebuah tatanan sistem yang baik dan harus berpartisipasi dalam penegakkan hukum laut. Negara harus berkeinginan untuk mewujudkan apa yang disebutnya sebagai pemeliharaan tatanan di perairan laut, karena laut kini tidak hanya sebagai wilayah untuk mengamankan wilayah daratan tetapi juga sebagai sumber daya alam, transportasi dan sebagai suatu aspek yang penting dari lingkungan hidup. Keempat, *The maintenance of a maritime consensus*, memelihara konsensus kemaritiman seperti kerja sama serta membangun rasa saling percaya (Till 2009, hlm.27).

I.6.4 Sea Lines of Communication (SLOC)

Sea Lines of Communication (SLOC), ini adalah rute maritim antar pelabuhan-pelabuhan yang digunakan untuk kegiatan perdagangan, pengiriman logistik dan angkatan laut (Klein 2007, hlm.133). Khalid (n.d, hlm.1) menjelaskan bahwa *Sea Lines of Communication* (SLOC) adalah jalur maritim utama yang memfasilitasi volume lalu lintas transportasi pengiriman perdagangan maritim

seperti minyak mentah. SLOC tersebut memiliki bagian sempit atau 'chokepoints' yang membutuhkan kapten kapal latihan ekstra hati-hati ketika melewati, karena dapat menyebabkan kecelakaan yang mungkin menumpahkan kargo yang dibawa oleh kapal-kapal dan juga dapat mengganggu arus lalu lintas pengiriman kapal-kapal lain. Setiap insiden di *chokepoints* ini dapat mengakibatkan gangguan terhadap lalu lintas kapal yang dapat berakibat buruk pada kepentingan ekonomi negara-negara yang bersangkutan bahkan perdagangan internasional.

I.7 Alur Pemikiran



Gambar 2 Alur Pemikiran

I.8 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik-teknik yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis (Unaradjani 2000, hlm.1). Dalam sebuah karya ilmiah, sebuah desain penelitian tentulah disusun secara sistematis sebelum fakta-fakta disatukan. Desain yang digunakan tidak boleh diubah kedalam bentuk apapun, sebab bila dilakukan perubahan, maka perubahan tersebut akan mengubur variabel yang menyebabkan

penafsiran yang bermakna menjadi tidak mungkin dilakukan. (Moleong 1993, hlm.20)

I.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah tipedeskriptif. Tipe ini memberikan gambaran mengenai bagaimana keadaan yang terjadi dan berhubungan dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menggambarkan bagaimana *Sea Power* China dalam melakukan pengamanan *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia periode 2008 – 2014.

I.8.2 Jenis Data

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber-sumber data primer, yaitu melalui dokumen-dokumen dalam lembaga nasional dan internasional, pernyataan resmi kenegaraan yang berhubungan dengan *Sea Power* China dalam pengamanan *Sea Lines of Communication* (SLOC) di Samudera Hindia. Data-data ini diperoleh dari akses internet, media berita nasional maupun internasional, dan website Ministry of Defense People's Republic of China.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber-sumber sekunder tertulis (*documentary research*), seperti buku, media cetak, artikel-artikel, jurnal ilmiah, laporan tertulis dan media masa situs-situs internet serta data dari pemeriksaan yang ada untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan relevan. Buku-buku dan jurnal yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain :Shi Xiaoqin; *An Analysis of China's Concept of Sea Power*, Ye Hailin ; *Securing SLOCs by Cooperation--China's Perspective of Maritime Security in the Indian Ocean*, Jakub Grygiel ; *Great Powers and Geopolitical Change*, Geoffrey Sloan dan Colin S. Gray ; *Why geopolitics?* , Georoid O

Tuthail ; Critical Geopolitic, dan Geoffrey Till *Seapower: A guide for the twenty-first century*.

I.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku – buku, jurnal, dokumen, surat kabar, makalah, dan artikel yang berkaitan dengan *Sea Power* China dalam melakukan pengamanan *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia periode 2008 – 2014.

Adapun sumber yang diharapkan dapat menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu Perpustakaan Pusat UPN “Veteran” Jakarta, Perpustakaan FISIP UPN “Veteran” Jakarta, koleksi pribadi, situs internet dan sumber lainnya.

I.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah bersifat Deskriptif Kualitatif. Teknik tersebut menggambarkan keadaan permasalahan berdasarkan fakta – fakta yang ada. Fakta – fakta tersebut kemudian dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam teknik ini, data yang penulis dapatkan bukan berbentuk numerik atau data – data yang berbentuk angka melalui beberapa faktor – faktor yang relevan dengan penelitian ini, yakni menjelaskan dan menganalisis data yang berhasil penulis temukan, kemudian penulis berusaha menyajikan hasil dari penelitian tersebut.

I.9 Sistematika Penulisan

Dalam menyajikan pemahaman yang sistematis mengenai *Sea Power* China di sepanjang *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia secara menyeluruh, karya ilmiah ini terbagi dalam empat bab yang terdiri dari bab serta sub bab yang bersinergi satu dengan yang lain. Bab - bab yang akan dipaparkan antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang permasalahan, yaitu munculnya Sea Power China dan pengamanan *Sea Lines Of Communication* (SLOC) di Samudera Hindia. Selain itu, di dalam bab ini juga berisi rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TANTANGAN KEAMANAN DI *SEA LINES OF COMMUNICATION* (SLOC) KAWASAN SAMUDERA HINDIA BAGI CHINA

Bab ini akan menjelaskan tentang Samudera Hindia sebagai SLOC bagi China, dan persepsi ancaman – ancaman ada di SLOC China kawasan Samudera Hindia.

BAB III *SEA POWER CHINA* DALAM MENGAMANKAN *SEA LINES OF COMMUNICATION* (SLOC) DI KAWASAN SAMUDERA HINDIA

Bab ini akan mendeskripsikan mengenai proyeksi dari *Sea Power* China di kawasan Samudera Hindia. Pembahasan di dalam bab ini akan diisi oleh pengembangan blue water navy China, misi anti-pembajakan China, dan diplomasi angkatan laut China di kawasan Samudera Hindia.

BAB IV PENUTUP

Bab penutup ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dibahas di dalam bab – bab sebelumnya terkait *Sea Power* China di sepanjang *Sea Lines of Communication* (SLOC) di kawasan Samudera Hindia.

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN